

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA  
SA

---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

# Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
<b>Asep Muhyidin</b>	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
<b>Dase Erwin Juansah</b>	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
<b>Diana Tustiantina</b>	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
<b>Ediwarman</b>	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
<b>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</b>	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
<b>Eri Rahmawati</b>	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
<b>Erwin Salpa Riansi</b>	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
<b>Ilmi Solihat</b>	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
<b>Lela Nurfarida</b>	
KESETIAAN YANG KERAS	99
<b>Arip Senjaya</b>	



## MENCERMATI BENTUK INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA

**Diana Tustiantina**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta  
dianatustiantina@gmail.com

### Abstract

The concept of derivation and inflection in general discusses the morphological processes that cause a wide variety of formations. Both of these formations can be the same word class status of the basic word or words from the class change basically. Talking about the derivation and inflection can not be separated from the concept of the word class. One distinguishing feature of these two processes is the class status of said formation resulting from the process of dasarnya. Perbedaan fundamental form of two terms it is the presence or absence of the word class change. The derivation is a process that involves changing morphological classes of words from its basic form. Instead, inflection does not result in said class. Derivation and inflection term used to describe the process by showing morphological change in shape with the state of the category, namely a change in category or not. The essence of both of these processes is characterized by a state of word class or category in the formation resulting from the process morfologis. Kelas Indonesian word much discussed by language experts, one of whom Harimurti Kridalaksana (1986), which classifies the division said as many as 13 classes of words. The division includes verbs, adjectives, nouns, pronouns, numeralia, adverbs, interogativa, demonstrativa, article, prepositions, conjunctions, Phatic category, and interjections. Based on the above background, the authors are interested membahas derivasi and inflection dalam bahasa Indonesia. This process in the Indonesian language has its own peculiarities in reflecting the derivation and inflection.

**Keywords:** Morphological Processes, Derivation, and Inflection

### PENDAHULUAN

Konsep derivasi dan infleksi merupakan bagian dari proses morfologis berupa afiksasi. Konsep derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan memperbandingkan bentukan yang dihasilkan dari kedua proses tersebut. Konsep derivasi merupakan proses morfologis yang melibatkan perubahan kelas kata pada bentukan yang dihasilkan dari proses tersebut dari bentuk dasarnya. Berbeda dengan infleksi, proses ini tidak mengakibatkan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Perbedaan yang men-

dasar dari konsep ini adalah keadaan dari bentukan yang dihasilkan. Bentukan yang dihasilkan menentukan penggunaan istilah derivasi dan infleksi.

Dalam bahasa Inggris, kedua proses ini dapat diperlihatkan dengan mendaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata sebelumnya. Kata *sing* menjadi *singer* merupakan salah satu proses morfologis yang mengakibatkan perubahan kelas kata atau dapat disebut sebagai derivasi. Proses perubahan kata tersebut melibatkan afiksasi yang mengakibatkan perubahan kelas kata dari kata

verba (*sing*) menjadi nomina (*singer*). Afiks yang dapat menghasilkan derivasi adalah afiks *-er-*. Berbeda dengan infleksi, proses ini dapat diperlihatkan dengan mengamati penambahan *s* pada kata *boy* yang tidak mengakibatkan perubahan kelas kata pada kata bentukannya, yakni *boys*. Baik kata *boy* maupun *boys* sama-sama berkelas kata nomina. Kedua bentuk yang dihasilkan dapat berstatus kelas kata yang sama dari kata dasarnya ataupun berubah kelas kata dari kata dasarnya. Derivasi dan infleksi dalam bahasa Inggris jelas diperlihatkan melalui penggunaan afiks tertentu atau penanda tertentu. Begitu pula bentuk infleksi dalam bahasa Jepang jelas diperlihatkan melalui daftar urutan verba, misalnya *taberu* menjadi *tabemasu* atau *tabemasen*. Kedua bentuk yang dihasilkan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya, yakni *taberu* yang berkelas kata verba.

Istilah derivasi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menyebutkan konstruksi atau bentuk yang berbeda dari bentuk dasarnya. Perbedaan tersebut mengakibatkan perubahan kelas kata pada bentuk yang dihasilkannya. Derivasi melibatkan afiksasi yang mengalami perubahan bentuk dan mengubah bentuk dasar menjadi bentuk dengan kategori yang berbeda dari bentuk dasarnya. Perubahan bentuk dan kategori tersebut dapat diperlihatkan melalui contoh berikut ini. Kata *sapu* menjadi *menyapu* adalah salah satu contoh derivasi yang mengakibatkan perubahan kelas kata. Kata *sapu* merupakan nomina yang maknanya adalah alat rumah tangga yang dibuat dari ijuk (KBBI, 2002: 998). Kata *sapu* ini mengalami afiksasi menjadi *menyapu*. Kata *menyapu* sendiri tergolong sebagai verba yang memiliki makna membersihkan dengan sapu (KBBI, 2002: 998). Lain halnya dengan infleksi, proses ini tidak mengakibatkan perubahan kategori atau kelas kata, hanya mengakibatkan perubahan bentuk. Perubahan *pukul* menjadi *memukul* merupakan salah satu contoh bentuk yang tidak berubah kelas kata dari kata dasarnya. Bentuk

*pukul* dan *memukul* memiliki kategori sebagai verba.

Konsep derivasi dan infleksi diberikan setelah pembelajar menguasai konsep kelas kata. Konsep kelas kata menjadi salah satu penentu dalam menentukan proses morfologis, yakni derivasi dan infleksi. Kedua proses ini mempersoalkan kedudukan kata sebelum dan sesudah terjadi proses morfologis. Perbedaan kedua proses tersebut adalah posisi kelas kata bentuk yang dihasilkan proses morfologi dari bentuk dasarnya. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan ada tidaknya perubahan kelas kata setelah proses morfologis terjadi. Proses derivasi atau derivasi merupakan sebuah proses morfologis yang mengakibatkan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Berbeda dengan proses infleksi, proses ini tidak mengakibatkan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kedua proses ini menggambarkan perubahan bentuk yang disertai keadaan kelas kata.

Konsep kelas kata merupakan konsep yang cukup penting dalam pembelajaran morfologi bahasa, khususnya ketika pembelajar belajar tentang derivasi dan infleksi. Namun, sebelum pembelajar belajar mengenai konsep derivasi dan infleksi, pembelajar diharuskan untuk menguasai konsep kelas kata. Pembelajar belajar mengelompokkan kata berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, kata *makan* merupakan kata berkategori atau berkelas kata verba (kata kerja). Kata *cantik* merupakan kata berkategori ajektiva, dan seterusnya. Persoalan kelas kata tidak selesai sampai di batas itu. Pembahasan kelas kata belum dapat dianggap selesai jika belum mempersoalkan mengenai pertindihan kelas. Pertindihan kelas terjadi ketika sebuah kata memiliki kemungkinan menempati kelas kata lebih dari satu kelas kata.

Pembahasan konsep pertindihan kelas kata diawali ketika pembelajar bahasa belajar mengenai kata dan kelas kata. Konsep ini penting diberikan kepada pembelajar untuk menjadi bekal saat mempelajari konsep

derivasi dan infleksidalam pembelajaran morfologi di perguruan tinggi. Kata per kata dicermati untuk ditelusuri pembagian kelas katanya. Para pakar bahasa di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam mendefinisikan dan mengelompokkan kelas kata tersebut. Masing-masing pakar memiliki pemikiran tersendiri dalam menentukan kelas kata.

Permasalahan di atas banyak dialami pula oleh pembelajar bahasa saat mempelajari konsep kelas kata, termasuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta yang sedang mempelajari kelas kata. Salah satu permasalahan yang pembelajar temukan dalam menentukan kelas kata adalah ketika sebuah kata memiliki kemungkinan menempati kelas kata lebih dari satu kelas kata. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas bentuk- bentuk infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia.

### KONSEP KELAS KATA

Konsep kelas kata penting diketahui mahasiswa yang mengambil mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia karena konsep ini akan menjadi pendukung dalam menguasai materi selanjutnya, yakni konsep derivasi dan infleksi. Konsep derivasi dan infleksi melibatkan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang mempengaruhi kelas kata dan perubahan kelas kata.

Pengelompokkan kelas kata sebuah bahasa pada umumnya dibedakan atas dua tahap, yakni klasifikasi primer dan sekunder (Parera, 2007: 7). Klasifikasi primer dilakukan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan frasal. Klasifikasi primer menggolongkan kata-kata yang berstatus sebagai morfem bebas atau kata yang bermorfem tunggal, di antaranya kata *ibu*, *tas*, dan *minum*. Berbeda halnya dengan klasifikasi sekunder, klasifikasi ini dilakukan berdasarkan distribusi sintaksis dan frasal dalam bentuk kata kompleks, misalnya *bermain*, *mencaci*, dan *anak-anak*.

## BAGAN 1 KLASIFIKASI KELAS KATA PENGELOMPOKKAN KELAS KATA



Menurut Ida Bagus (2008: 43), kata adalah bentuk yang mempunyai susunan fonologis stabil yang tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Kata dalam morfologi merupakan satuan terbesar yang dibentuk melalui salah satu proses morfologi. Proses morfologis yang dapat menghasilkan kata diantaranya afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Selanjutnya, pengertian kelas kata menurut Ida Bagus (2008: 44) adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Kelas kata dalam bahasa Indonesia banyak dibahas oleh beberapa pakar bahasa. Salah satu pakar bahasa yang banyak membahas mengenai kelas kata adalah Harimurti Kridalaksana (1986). Menurutnya, konsep kelas kata hanya diberikan kepada satuan sintaksis, yaitu kata. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam menggolongkan kelas kata:

- (1) verba, misalnya pergi, menulis, dan bernyanyi;
- (2) ajektiva, misalnya adil, melarat, dan muda-muda;
- (3) nomina, misalnya kertas, keluarga, dan kemenangan;
- (4) pronomina, misalnya saya, dia, dan masing-masing;
- (5) numeralia, misalnya tiga, berlima, dan keseluruhan;
- (6) adverbialia, misalnya sangat, terlalu, dan pagipagi;
- (7) interogativa, misalnya apa, bila, dan mengapa;
- (8) demonstrativa, misalnya ini, begitu, dan sekian;
- (9) artikula, misalnya sang, dan para;
- (10) preposisi, misalnya dari, dan melalui;

(11) konjungsi, misalnyadan, karena, dan, sedangkan;

(12) kategori fatis, misalnyakok, deh, dan selamat;

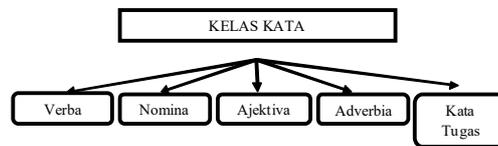
(13) interjeksi misalnya aduhai, amboi, dan aduh.

BAGAN 2  
KELAS KATA  
HARIMURTI KRIDALAKSANA



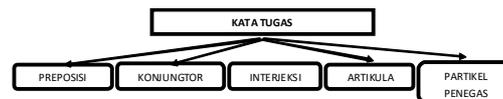
Berbeda dengan sekelompok ahli bahasa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi, dkk yang memaparkan kelas kata sebanyak 5 kelas kata. Pengelompokan tersebut terdiri atas: verba (kata kerja), nomina (kata benda), ajektiva (kata sifat), adverbia, dan kata tugas. Dalam pandangannya, kata dapat digolongkan berdasarkan cirinya. Berdasarkan maknanya kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang memiliki makna leksikal. Kata tugas adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal dan hanya memiliki makna gramatikal.

BAGAN 3  
KELAS KATA HASAN ALWI, dkk



Kata penuh meliputi verba, adjektiva, adverbia, dan nomina, pronomina, dan numeralia. Kata tugas meliputi preposisi, konjuntor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas. Kata tugas merupakan kelas kata yang hanya memiliki makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal. Kata tugas baru bermakna apabila dirangkai dengan kelas kata lain. Misalnya *di* rumah, aku *dan* kau, *setelah* kita makan, dll.

BAGAN 4  
KATA TUGAS



Perbedaan pembagian kelas kata yang berbeda antar pakar bahasa di Indonesia, seperti sekelompok ahli bahasa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi, dkk yang membagi penggolongan kata sebanyak 5 kelas kata dan Harimurti Kridalaksana yang mengusulkan penggolongan kata sebanyak 13 kelas kata menunjukkan bahwa keduanya memiliki caranya sendiri untuk mengkategorikan kata ke dalam kelas kata. Kelas kata adalah perangkat kata yang setidaknya berperilaku sintaktis sama (Kridalaksana, 2007: 43). Kriteria ini yang akan menjadi pembatas yang jelas untuk menentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dalam pembagian kelas kata, konsep penting yang tidak diabaikan adalah konsep perilaku sintaktis. Berikut konsep perilaku sintaktis untuk menentukan kelas kata.

- (1) Posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar.
- (2) Kemungkinan satuan gramatikal di dampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi (dependensi).
- (3) Kemungkinan satuan gramatikal disubstitusikan dengan satuan lain.
- (4) Fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, dan sebagainya.
- (5) Paradigma sintaksis seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya.
- (6) Paradigma morfologis.

Dari keenam perilaku sintaktis di atas yang diutamakan untuk menentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia adalah jenis (1), (2), dan (3). Jenis (4), (5), dan (6) hanya dipergunakan seperlunya. Pengutamaan perilaku sintaktis tersebut dilakukan karena dalam bahasa Indonesia terdapat ketidakjelasan perbedaan antara infleksi dan derivasi (Kridalaksana, 2007: 44). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria perilaku sintaktis dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kelas kata sehingga menjadi pembatas yang jelas.

Pembahasan kelas kata belum dianggap tuntas selama pembelajar belum memahami dan mempersoalkan masalah pertindihan kelas. Misalnya, pembelajar menemukan sebuah kata yang kemungkinan dapat dianggap sebagai verba atau kelas kata yang lain. Berikut contoh pertindihan kelas.

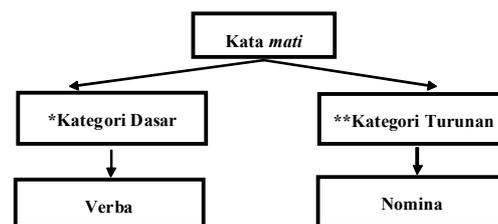
- (1) Kucingnya *mati*. \*
- (2) *Mati* bukan akhir segalanya. \*\*

Baik contoh (1) maupun (2), kata *mati* merupakan satu contoh pertindihan kelas. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan berbagai cara. Pertama, persoalan pertindihan kelas diselesaikan dengan cara menggolongkan kata *mati* pada contoh (1) sebagai verba, yakni verba intransitif dan contoh (2) sebagai

nomina. Cara pertama ini ditempuh dengan pandangan bahwa tiada batas yang jelas dalam menentukan kelas kata. Arifin dan Junaiyah (2007: 13) menyebut ini sebagai transposisi. Transposisi memungkinkan sebuah kata memiliki dua kategori yang berbeda.

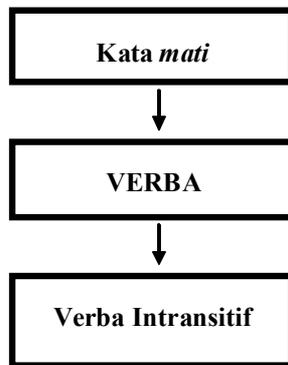
Cara kedua dapat diselesaikan dengan jalan menggolongkan contoh (1) sebagai kategori dasar dan contoh (2) sebagai kategori turunan. Contoh (1) menggolongkan kata *mati* sebagai verba dan contoh (2) menggolongkan kata *mati* sebagai nomina. Cara ini ditempuh dengan pandangan bahwa kata dapat menduduki lebih dari satu kelas kata. Berikut gambaran penggolongan kelas kata dengan cara kedua.

BAGAN 5  
PERTINDIHAN KELAS KATA  
BERDASARKAN PEMBAGIAN  
KATEGORI DASAR DAN TURUNAN



Terakhir, cara ketiga dapat ditempuh dengan jalan memandang kata *mati* pada contoh (1) maupun contoh (2) adalah berkategori verba, yakni verba intransitif. Kridalaksana (2007: 122) mengemukakan bahwa cara ini memandang bahwa benar terdapat perbedaan kata *mati* pada contoh (1) dan (2), tetapi perbedaannya tidak dalam kategori, melainkan dalam fungsi. Dasar cara ketiga ini ditempuh dengan pendirian bahwa fungsi gramatikal tidak dapat dipakai dalam menentukan ciri kelas kata. Berikut gambaran cara menggolongkan kelas kata dengan cara ketiga tanpa memandang perbedaan dari fungsi sehingga tidak mengubah kategori.

BAGAN 6  
PERTINDIHAN KELAS KATA YANG  
TIDAK BERDASARKAN PADA  
FUNGSI GRAMATIKAL DALAM  
MENENTUKAN CIRI KELAS KATA



Selain pembatas yang jelas, hal lain yang harus diperhatikan dalam menentukan kelas kata adalah perpindahan kelas. Perpindahan kelas adalah perubahan kelas kata yang terjadi pada bentuk baru yang dihasilkan dari proses morfologis. Perubahan kelas kata yang diakibatkan karena adanya proses morfologis menyebabkan hadirnya bentuk derivasi. Sebaliknya, jika bentuk baru tidak berubah kelas katanya, maka akan menghadirkan bentuk infleksi. Dengan kata lain, perpindahan kelas mungkin terjadi karena adanya proses morfologis.

### PROSES MORFOLOGIS

Dalam bahasa Indonesia, pembahasan mengenai derivasi dan infleksi sedikitnya melibatkan dua hal, yaitu proses morfologis dan status kelas kata. Derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Proses morfologis yang banyak mengakibatkan perubahan kelas kata adalah afiksasi.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang dibubuhi afiks dapat berupa bentuk tunggal maupun kompleks. Contoh afiksasi pada bentuk tunggal adalah pembubuhan afiks *meN-* pada bentuk dasar *baca*

menjadi *membaca*. Contoh afiksasi pada bentuk kompleks adalah pembentukan kata dari *pertanggungjawaban* menjadi *mempertanggungjawabkan*. Ramlan (2001: 54) menyebutkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Misalnya, pembubuhan afiks *ber-* pada kata *jalan* menjadi *berjalan*. Berdasarkan pengertian tersebut, setidaknya afiksasi memiliki tiga unsur yang terlibat di dalamnya, yakni:

- (1) dasar atau bentuk dasar,
- (2) afiks, dan
- (3) makna gramatikal yang dihasilkan

Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata (Ramlan, 2001: 55). Afiks merupakan unsur langsung pembentuk kata-kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat atau dapat disebut sebagai morfem terikat. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk sehingga membentuk kata-kata baru. Misalnya, kata *minuman* yang dibentuk dari bentuk terikat *-an* dan bentuk dasar *minum* dan kata *berjalan* yang dibentuk dari bentuk terikat *ber-* dan bentuk dasar *jalan*.

Kridalaksana (1996) mengemukakan bahwa afiks dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Contoh *me-*, *di-*, dan *ber-*.
- (2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar. Contoh *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- (3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar. Contoh *-an*, *-kan*, dan *-i*.
- (4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh *kepi – ngopi*, *sate – nyate*, *kebut – ngebut*.
- (5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu

lagi di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Contoh *ber-an, ke-an, pe-an, per-an, per-kan*, dan lainnya.

Kridalaksana (2007: 28) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks dan proses ini mengakibatkan leksem: (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau berganti status, dan (3) sedikit banyak berubah maknanya. Afiksasi berkaitan dengan pembentukan kata sehingga mengakibatkan perubahan bentuk dasar menjadi bentuk yang baru. Perubahan bentuk dasar yang disertai pergantian status kategori merupakan derivasi. Sebaliknya, jika perubahan bentuk dasar tersebut tidak disertai dengan perubahan kategori maka disebut sebagai infleksi. Dengan kata lain, afiksasi merupakan proses morfologis yang dapat bersifat derivasi dan infleksi.

Selain afiksasi, infleksi dalam bahasa Indonesia dapat terjadi pada proses morfologis berupa reduplikasi atau pengulangan. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001: 63). Hasil pengulangan atau reduplikasi disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Berikut tabel contoh kata ulang dan bentuk dasar.

TABEL 1  
KATA ULANG DAN BENTUK DASARNYA

No.	Kata Ulang	Bentuk Dasar
1.	jalan-jalan	Jalan
2.	perumahan-perumahan	Perumahan
3.	sakit-sakit	Sakit
4.	satu-satu	Satu
5.	toko-toko	toko.

Reduplikasi pada umumnya tidak mengubah kelas kata. Ramlan (2001) mengemuka-

kan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar untuk kata ulang, yakni (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan (2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya reduplikasi tidak menghasilkan kelas kata yang berbeda dari bentuk dasarnya. Proses morfologis ini menghasilkan lebih banyak bentuk-bentuk infleksi daripada derivasi. Reduplikasi yang termasuk ke dalam infleksi adalah pengulangan yang tidak membawa pemindahan atau perubahan kelas kata. Misalnya, kata *cepat* menjadi *cepat-cepat*.

Dari dua petunjuk di atas, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata benda adalah kata benda, bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata kerja adalah kata kerja, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan juga berupa kata bilangan.

TABEL 2  
REDUPLIKASI YANG TIDAK MENGUBAH KELAS KATA

No.	Kata Ulang	Kelas Kata	Bentuk Dasar	Kelas Kata
1.	berjalan-jalan	Kata Kerja	<i>Berjalan</i>	Kata kerja
2.	sungai-sungai	Kata benda	<i>Sungai</i>	Kata benda
3.	lima-lima	Kata bilangan	<i>Lima</i>	Kata bilangan

Namun, terdapat pula pengulangan yang mengubah golongan kata. Contoh pengulangan yang menghasilkan kata ulang dengan kelas kata yang berbeda dengan bentuk dasarnya adalah pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*.

banyak → sebanyak-banyaknya  
baik → sebaik-baiknya

Kata *sebanyak-banyaknya* dan *sebaik-baiknya* termasuk golongan adverbial karena kata-kata

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

tersebut secara dominan menduduki fungsi keterangan dalam suatu klausa, sedangkan bentuk dasarnya ialah *banyak, murah, kencang, baik* yang termasuk golongan ajektiva.

### KONSEP DERIVASI DAN INFLEKSI

Katamba (1994: 205) mengemukakan bahwa infleksi menyatakan hubungan sintaksis, sedangkan derivasi mendaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru. Infleksi hanya menyatakan hubungan sintaksis dan tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Sebaliknya, derivasi digunakan untuk menghasilkan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada dan mengakibatkan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya.

Hal serupa dikemukakan pula oleh Ida Bagus (2008: 103), bahwa derivasi mendaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada. Bentuk kata-kata baru tersebut hadir dengan keadaan berubah kelas katanya. Kata baru yang dihasilkan dari proses derivasi merupakan bentuk yang berasal dari proses morfologis. Dalam bahasa Indonesia, derivasi menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Misalnya, kata *kebun* mengalami afiksasi menjadi *berkebun*. Proses pengimbuhan ini mengakibatkan perubahan kelas kata pada bentuk yang dihasilkan, yaitu dari nomina menjadi verba.

<i>ber-</i>	+	<i>kebun</i>	→	<i>berkebun</i>
		Nomina		Verba

Afiks *ber-* merupakan afiks formator-derivasi. Afiks formator derivasi adalah afiks-afiks yang membentuk kata, yaitu afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata (Ida Bagus, 2008: 103). Afiks *ber-* digabungkan dengan nomina akan menghasilkan verba.

Selanjutnya, infleksi diartikan sebagai sebuah proses morfologis karena afiksasi yang disertai perubahan kelas kata. Haspelmath (2002: 61) menekankan bahwa infleksi

merupakan proses morfologis yang hanya menyatakan hubungan sintaksis dan tidak membawa pemindahan dari satu kelas kata ke dalam kelas kata yang lain atau tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Bentuk-bentuk infleksi diperlihatkan melalui ketiadaan perubahan kelas kata dari kata dasarnya.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk ini biasanya menyatakan beberapa kategori kebahasaan, seperti: jenis kelamin (pria dan wanita), bentuk aktif dan pasif, dan tata tingkat sifat (Parera, 2007: 23). Bentuk-bentuk tersebut secara sintaksis tidak mempunyai ekuivalen dalam distribusi sintaksis dengan sebuah kata bermorfem tunggal. Infleksi hanya menyatakan hubungan sintaksis dan tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Dengan demikian, infleksi terjadi ketika bentuk dari proses morfologis tidak disertai dengan perubahan kelas kata. Berikut contoh infleksi dalam bahasa Indonesia.

Kategori Kebahasaan: Jenis Kelamin  
 pemuda → pemudi

Kategori Kebahasaan: Bentuk Aktif dan Pasif  
 memukul → dipukul

Kategori Kebahasaan: Tata Tingkat Sifat  
 Pelan → pelan-pelan

Kata *pemuda* menjadi *pemudi*, *memukul* menjadi *dipukul*, *pelan* menjadi *pelan-pelan* merupakan bentuk-bentuk infleksi yang menyatakan kategori kebahasaan. Bentuk-bentuk tersebut dinamakan sebagai bentuk infleksi karena tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *pemuda* menjadi *pemudi* mengalami infleksi karena bentuk proses ini tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya, yakni kata *pemuda* yang berkelas kata nomina. Begitu pula dengan *memukul* menjadi *dipukul* dan *pelan* menjadi *pelan-pelan*. Kata *dipukul* mengalami infleksi karena tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya, yakni *memukul*. Kata *pelan-pelan* pun

termasuk ke dalam infleksi karena baik bentuk yang dihasilkan infleksi maupun bentuk dasarnya *pelan* sama-sama berkategori atau berkelas kata ajektiva.

Bentuk infleksi yang dihasilkan dari proses morfologis berupa afiksasi dapat terjadi jika bentuk yang dihasilkan tidak berubah kelas katanya dari bentuk dasarnya. Ida Bagus (2008: 117) menyatakan bahwa infleksi adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut dalam kelas kata yang sama. Berikut contoh infleksi dalam bahasa Indonesia yang melibatkan afiksasi.

*ber-* + *kerja* → *berkerja*  
 Verba                      Verba

Afiks yang berfungsi membentuk kata dan tidak mengubah kelas kata disebut afiks formator infleksi (Ida Bagus, 2008: 113). Afiks *ber-* dapat menjadi afiks formator infleksi karena afiks ini membentuk kata namun tidak mengubah kelas kata dari kata dasarnya. Afiks *ber-* digabungkan dengan verba *kerja* maka akan membentuk kata *berkerja* dengan kelas kata yang sama dengan bentuk dasarnya, yakni verba.

Pembahasan mengenai derivasional dan infleksional membutuhkan pengetahuan untuk menentukan kelas kata suatu kata. Berbagai pakar bahasa linguistik di Indonesia memiliki caranya sendiri dalam mengkategorikan kelas kata. Begitu pula dengan pembahasan mengenai pertindihan kelas kata. Para pakar tersebut memiliki caranya sendiri untuk menggambarkan mengenai perpindahan kelas kata.

Berdasarkan hal tersebut, analisis kata untuk menentukan proses derivasi dan infleksi dapat menghasilkan analisis yang berbeda-beda. Cara pertama dapat dilakukan dengan merujuk pada pandangan bahwa tiada batas yang jelas dalam menentukan kelas kata. Cara yang hampir sama adalah dengan menentukan kata berdasarkan kategori dasar dan kategori

turunan. Cara demikian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kata dapat menduduki lebih dari satu kelas kata. Hal inilah yang disebut dengan transposisi. Berikut contoh analisis kelas kata yang menunjukkan bahwa kata dapat memiliki lebih dari satu kelas kata.

Contoh: Aku sayang kamu, Sayang!

TABEL 3  
 TRANSPOSISI KELAS

<b>Kata</b>	Aku	sayang*	Kamu	Sayang**
<b>Kategori</b>	Pronomina	Verba	Pronomina	Nomina

Kata *sayang\** merupakan kata berkategori verba. Kata *sayang\*\** merupakan kata berkategori nomina. Tidak ada batas yang jelas dalam menentukan kelas kata. Cara ini ditempuh untuk menunjukkan bahwa kata dapat menduduki lebih dari satu kelas kata.

Berbeda dengan pandangan pakar linguistik yang berpendirian bahwa fungsi gramatikal tidak dapat dipakai dalam menentukan ciri kelas kata. Penggolongan kata dilakukan tanpa melihat perbedaan dari fungsi sehingga tidak mengubah kategori. Berdasarkan pandangan tersebut, kata *sayang\** dan *sayang\*\** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba karena memiliki ciri yang dimiliki oleh kelas kata verba, yakni dapat didampingi oleh *katatidak*. Cara yang ditempuh ini disebut sebagai pertindihan kelas.

TABEL 4  
 PERTINDIHAN KELAS

<b>Kata</b>	Aku	sayang*	Kamu	Sayang**
<b>Kategori</b>	Pronomina	Verba	Pronomina	Verba

Selanjutnya, penentuan bentuk derivasi dan infleksi ditentukan berdasarkan pembagian kategori atau kelas kata. Penentuan kelas kata juga mempertimbangkan konsep pertindihan kelas atau transposisi. Dengan demikian, konsep pertindihan kelas dapat mempengaruhi bentuk derivasi atau infleksi.

Setelah pembelajar mengetahui dengan jelas pembatas tersebut, pembelajar bahasa dapat belajar konsep derivasi dan infleksi. Pembahasan konsep derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia setidaknya melibatkan dua hal, yaitu proses morfologis dan status kelas kata. Derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Sebaliknya, infleksi adalah proses morfologis yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata. Berikut contoh proses morfologis yang menghasilkan konstruksi derivasi dan infleksi.

$$\begin{array}{lcl} meN-i & + & sayang \rightarrow menyayangi \\ & & \text{verba} \quad \text{verba} \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} ke-an & + & sayang \rightarrow kesayangan \\ & & \text{verba} \quad \text{nomina} \end{array}$$

Proses morfologis di atas merupakan proses yang mengakibatkan terjadi derivasional dan infleksional. Kata *sayang* berkategori sebagai verba. Cara ini ditempuh dengan memandang bahwa fungsi gramatikal tidak berpengaruh dalam menentukan kelas kata.

Kata *sayang* merupakan kata berkategori verba. Setelah mengalami proses morfologis, yakni proses pembubuhan afiks *meN-i*, kata *sayang* berubah menjadi bentukan baru, yakni *menyayangi*. Kata *menyayangi* memiliki kelas kata verba. Proses morfologis tersebut tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Proses morfologis yang tidak disertai perubahan kelas kata disebut infleksional.

Derivasional terjadi ketika kata *sayang* mendapat imbuhan *ke-an*. Setelah terjadi afiksasi *ke-an* pada kata *sayang*, bentukan baru mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya. Kata *kesayangan* merupakan kata berkategori nomina. Proses morfologis yang disertai dengan perubahan kelas kata disebut derivasional.

Selanjutnya, analisis dapat dilakukan dengan memegang pendirian bahwa tidak ada batasan yang jelas dalam menentukan kelas kata. Artinya, kata *sayang* dapat memiliki

kelas kata lebih dari satu. Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *sayang* memiliki dua kelas kata, yakni verba dan nomina. Berikut penjelasan konstruksi hasil derivasional dan infleksional dengan bentuk dasar yang memiliki lebih dari satu kelas kata.

$$\begin{array}{lcl} meN-i & + & sayang^* \rightarrow menyayangi \text{ (Infleksi)} \\ & & \text{verba} \quad \text{verba} \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} ke-an & + & sayang^* \rightarrow kesayangan \text{ (Derivasi)} \\ & & \text{verba} \quad \text{nomina} \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} meN-i & + & sayang^{**} \rightarrow menyayangi \text{ (Derivasi)} \\ & & \text{nomina} \quad \text{verba} \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} ke-an & + & sayang^{**} \rightarrow kesayangan \text{ (Infleksi)} \\ & & \text{nomina} \quad \text{nomina} \end{array}$$

Proses morfologis yang terjadi dengan bentuk dasar *sayang* sebagai verba dan bentuk dasar *sayang* sebagai nomina menghasilkan pola yang berbeda pula. Bentuk dasar *sayang* berkategori verba menghasilkan infleksional setelah mengalami proses pembubuhan afiks *meN-i*, kata *sayang* berubah menjadi bentukan baru, yakni *menyayangi*. Kata *menyayangi* memiliki kelas kata verba. Bentuk dasar *sayang* berkategori verba menghasilkan derivasional ketika kata *sayang* mendapat imbuhan *ke-an*. Setelah terjadi afiksasi *ke-an* pada kata *sayang*, bentukan baru mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya, yakni *kesayangan* berkategori nomina.

Berbeda halnya dengan proses morfologis dengan bentuk dasar *sayang* sebagai nomina. Bentuk dasar *sayang* berkategori nomina menghasilkan konstruksi derivasi setelah mengalami proses pembubuhan afiks *meN-i*. Kata *sayang* berubah menjadi bentukan baru, yakni *menyayangi*. Kata *menyayangi* memiliki kelas kata verba. Bentuk dasar *sayang* berkategori nomina menghasilkan infleksional ketika kata *sayang* mendapat imbuhan *ke-an*. Setelah terjadi afiksasi *ke-an* pada kata *sayang*, bentukan baru tidak mengalami per-

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

ubahan kelas kata dari kata dasarnya, yakni *kesayangan* berkategori nomina.

## SIMPULAN

Pembahasan konsep derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia setidaknya melibatkan dua hal, yaitu proses morfologis dan status kelas kata. Perihal kelas kata adalah unsur yang paling penting dalam menentukan derivasional dan infleksional. Pembahasan mengenai kelas kata merupakan cara menggolongkan atau mengkategorikan kata ke dalam kelas kata. Dalam pembahasan kelas kata juga harus dibahas mengenai pertindihan kelas. Oleh karena itu, kelas kata adalah unsur penting yang harus diperhatikan pembelajar dalam menentukan derivasional dan infleksional.

Selain kelas kata, proses morfologis merupakan penyebab terjadinya derivasional dan infleksional. Proses morfologis dapat menyebabkan perubahan kelas kata. Perubahan kelas kata yang diakibatkan karena adanya proses morfologis menyebabkan hadirnya bentuk derivasi. Sebaliknya, jika bentuk baru tidak berubah kelas katanya, maka akan menghadirkan bentuk infleksi. Dengan kata lain, perpindahan kelas mungkin terjadi karena adanya proses morfologis. Derivasi adalah

proses morfologis yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Sebaliknya, infleksi adalah proses morfologis yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Jakarta: Grasindo
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. Britain: Oxford University
- Ida bagus, Putrayasa. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasi dan Infleksi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology*. Britain: Macmillan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono

